

Pemenuhan Hak Dan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia

Dalam Mewujudkan Penuaan Aktif

Nayla Saputri Jayanti¹, Usman Noer², Nur Insani³,
Sri Rahmayunita⁴, Andi Nurhidayah Hatta⁵

¹ Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UNI Alauddin Makassar,
Indonesia.

naylasaputrijayanti@gmail.com

Abstrak: Pemenuhan hak-hak dan kebutuhan dasar kaum lansia merupakan topik penting dalam menyikapi pertumbuhan jumlah populasi lanjut usia. Fenomena ini mengharuskan adanya perhatian yang serius terhadap kualitas hidup lansia agar mereka tetap produktif, mandiri, dan memiliki kesejahteraan yang maksimal. Artikel ini bertujuan untuk meneliti pemenuhan hak-hak lansia serta kebutuhan dasar yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan ekonomi guna mendukung tercapainya penuaan yang aktif. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang mengulas berbagai sumber akademik yang berhubungan dengan lansia serta gagasan penuaan aktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemenuhan hak lansia, seperti hak atas layanan kesehatan, perlindungan sosial, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat, memiliki dampak besar dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Ketika kebutuhan dasar lansia terpenuhi dengan baik, hal ini dapat menciptakan kondisi penuaan aktif yang ditandai oleh keterlibatan sosial, kemandirian, serta kesejahteraan mental. Ketidacukupan dalam memenuhi kebutuhan ini berisiko menimbulkan berbagai masalah sosial, termasuk ketergantungan dan penurunan kualitas hidup. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kerjasama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung lansia. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kebijakan yang inklusif dan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan dan praktik sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia serta mewujudkan penuaan yang aktif di masyarakat.

Kata kunci: Lansia, hak lansia, kebutuhan dasar, penuaan aktif, kesejahteraan lansia.

Fulfilling The Rights And Basic Needs Of The Elderly In Achieving Active Ageing

Nayla Saputri Jayanti¹, Usman Noer², Nur Insani³,
Sri Rahmayunita⁴, Andi Nurhidayah Hatta⁵

¹ Social Welfare Department, Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam
Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

naylasaputrijayanti@gmail.com

Abstract: Fulfilling the rights and basic needs of the elderly is a crucial topic in addressing the growing elderly population. This phenomenon requires serious attention to the quality of life of the elderly to ensure they remain productive, independent, and achieve maximum well-being. This article aims to examine the fulfillment of the rights and basic needs of the elderly, encompassing physical, emotional, social, and economic aspects, to support active aging. The method used is a qualitative literature study approach, reviewing various academic sources related to the elderly and the concept of active aging. The analysis shows that fulfilling the rights of the elderly, such as the right to health services, social protection, and participation in community life, has a significant impact on improving the quality of life of the elderly. When the basic needs of the elderly are adequately met, this can create conditions for active aging characterized by social engagement, independence, and mental well-being. Inadequate fulfillment of these needs risks creating various social problems, including dependency and a reduced quality of life. The implications of this research emphasize the importance of collaboration between families, communities, and the government in creating a supportive environment for the elderly. This effort can be realized through inclusive policies and sustainable empowerment programs. These findings are expected to serve as a reference in developing social policies and practices aimed at improving the well-being of the elderly and realizing active aging in society.

Keywords: Elderly, elderly rights, basic needs, active aging, elderly welfare.

Pendahuluan

Peningkatan jumlah orang lanjut usia kini menjadi hal yang tidak bisa dihindari seiring dengan perkembangan dalam kesehatan, teknologi, dan kesejahteraan masyarakat. Situasi ini menimbulkan tantangan baru dalam menjaga agar kualitas hidup lansia tetap tinggi. Mereka tidak hanya dianggap sebagai kelompok yang rentan, tetapi juga sebagai individu yang berhak mendapatkan hidup yang bermartabat dan sehat serta turut serta dalam aktivitas sosial. Di lapangan, kenyataannya masih banyak lansia yang belum mendapatkan pemenuhan hak dan kebutuhan dasar dengan baik.

Masalah yang dihadapi oleh lansia seringkali terkait dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dukungan sosial yang rendah, serta minimnya lingkungan yang mendukung lansia. Hal ini berakibat pada penurunan kualitas hidup, meningkatnya ketergantungan, dan hilangnya kesempatan lansia untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat. Pemenuhan kebutuhan mendasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan, serta dukungan psikososial merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat berkaitan dengan usaha untuk menciptakan kehidupan lansia yang lebih mandiri dan sejahtera.

Perhatian terhadap kesehatan lansia menjadi salah satu indikator utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Lansia sering kali berhadapan dengan penyakit menahun yang memerlukan perawatan terus-menerus serta akses yang gampang ke layanan kesehatan. Kendala ekonomi sering kali menjadi penghalang dalam mendapatkan layanan kesehatan yang layak. Keadaan ini menunjukkan pentingnya sistem jaminan sosial yang inklusif dan berkelanjutan agar lansia bisa menerima pelayanan kesehatan tanpa diskriminasi.

Aspek psikologis dan sosial juga memiliki peranan penting dalam kehidupan lansia. Rasa kesepian, keterasingan, dan kehilangan peran sosial sering menjadi masalah yang dihadapi. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial sangat penting dalam menjaga kesehatan mental lansia. Interaksi sosial yang baik mampu meningkatkan kepercayaan diri dan memberi makna hidup yang lebih baik bagi mereka. Hal ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan lansia tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional dan sosial.

Konsep penuaan aktif muncul sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya memaksimalkan peluang kesehatan, partisipasi, dan keselamatan bagi lansia. Pendekatan ini melihat lansia sebagai subjek pembangunan yang tetap memiliki potensi dan kontribusi dalam masyarakat. Penuaan aktif tidak hanya berfokus pada kondisi fisik, tapi juga melibatkan kesejahteraan mental dan sosial. Penerapan konsep ini sangat tergantung pada sejauh mana hak dan kebutuhan dasar lansia dapat dipenuhi secara keseluruhan.

Upaya untuk mewujudkan penuaan aktif memerlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Program pemberdayaan bagi lansia yang meliputi pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, dan peningkatan kesadaran kesehatan dapat menjadi langkah konkret untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kebijakan publik yang responsif terhadap kebutuhan lansia menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Lingkungan yang inklusif dan ramah lansia akan mendorong terwujudnya kehidupan yang lebih mandiri dan produktif.

Perbedaan antara harapan dan kenyataan dalam pemenuhan hak lansia menjadi alasan penting untuk diteliti lebih lanjut. Usaha pemenuhan hak dan kebutuhan dasar bagi lansia memerlukan partisipasi dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Peran kebijakan publik yang inklusif dan program pemberdayaan yang berkelanjutan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penuaan aktif. Penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya pemenuhan hak dan kebutuhan dasar lansia sebagai dasar dalam mewujudkan penuaan aktif yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang maka yang dibahas adalah: Bagaimana pemenuhan hak dan kebutuhan dasar lansia dapat dioptimalkan guna meningkatkan kualitas hidup serta mendukung terwujudnya konsep penuaan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Lansia

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lanjut, biasanya di atas 60 tahun, yang mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi sebagai bagian dari proses penuaan. Di Indonesia, istilah lansia merujuk pada kelompok usia 60 tahun ke atas, dengan kategori lansia potensial, lansia tidak potensial, dan lansia terlantar sesuai UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Klasifikasi Lansia

Secara umum lansia dikelompokkan menjadi lansia potensial (masih produktif dan dapat berkontribusi), lansia tidak potensial (mengalami penurunan kemampuan fisik dan ekonomi), serta lansia terlantar (kurang atau tidak memiliki sandaran sosial dan ekonomi). Klasifikasi ini penting untuk menentukan jenis intervensi dan dukungan yang dibutuhkan, baik dalam bentuk layanan kesehatan, jaminan sosial, maupun perlindungan hukum. Interaksi Dinamis antara Individu dan Lingkungan Sosial.

Hak-hak Lansia

Hak lansia adalah hak asasi manusia yang dimiliki setiap orang, termasuk hak atas hidup, kesehatan, pendidikan sepanjang hayat, pekerjaan, keamanan, dan bebas dari diskriminasi. Di Indonesia, hak-hak lansia diatur dalam UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan PP No. 43 Tahun 2004, yang menegaskan kewajiban negara memastikan hak lansia seperti pelayanan kesehatan, perlindungan sosial, bantuan hukum, dan kemudahan akses layanan publik.

Kebutuhan dasar lansia

Kajian menunjukkan adanya delapan kebutuhan dasar lansia, yaitu: pelayanan kesehatan, makanan bergizi, perumahan layak, keamanan finansial, keamanan diri, pendidikan/peningkatan diri, aktualisasi diri, dan hubungan sosial yang bermakna. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi dasar bagi lansia untuk tetap mandiri, produktif, dan berpartisipasi dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai bagian dari konsep penuaan aktif.

Konsep penuaan aktif lansia

Konsep penuaan aktif (active ageing) menekankan upaya memaksimalkan kesempatan lansia untuk tetap sehat, berpartisipasi secara aktif, dan menjamin kesejahteraan serta keamanannya di usia lanjut. Konsep ini berpijak pada tiga pilar: kesehatan, partisipasi, dan keamanan, yang terkait erat dengan pemenuhan hak dan kebutuhan dasar lansia. Pemerintah Indonesia mengembangkan Strategi Nasional Kelanjutusiaan (Perpres No. 88 Tahun 2021) untuk mewujudkan lansia yang sehat, mandiri, produktif, dan terlindungi dalam konteks penuaan aktif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam pemenuhan hak dan kebutuhan dasar lanjut usia dalam mewujudkan penuaan aktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta realitas sosial yang dialami oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada aspek pemenuhan hak, kebutuhan dasar, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai penuaan aktif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kepekaan peneliti terhadap konteks sosial menjadi kunci dalam memperoleh data yang akurat dan bermakna.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lansia, keluarga, serta pihak terkait seperti kader sosial atau tenaga kesehatan. Teknik wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman secara bebas namun tetap terarah. Observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi kehidupan lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pengalaman dan persepsi lansia. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan serta interaksi sosial yang terjadi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, laporan, serta kebijakan yang berkaitan dengan lansia. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan hingga mencapai titik kejenuhan data.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data yang telah dianalisis.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Perbandingan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data dilakukan untuk memastikan validitas informasi. Proses pengecekan ulang kepada informan juga dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, reliabel, serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemenuhan hak dan kebutuhan dasar lansia dalam mewujudkan penuaan aktif.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Lansia sebagai Dasar Intervensi Sosial

Pemahaman mengenai lansia merupakan fondasi utama dalam merancang intervensi sosial yang efektif, terarah, dan berkelanjutan. Lansia tidak hanya dipandang sebagai individu yang mengalami penurunan fungsi biologis akibat proses penuaan, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang memiliki pengalaman hidup yang kaya, nilai-nilai kearifan, serta potensi yang masih dapat diberdayakan. Perspektif ini menegaskan pentingnya perubahan paradigma dari pendekatan berbasis masalah (*problem-based approach*) menuju pendekatan berbasis potensi (*strength-based approach*), yang lebih menghargai kapasitas dan kontribusi lansia dalam kehidupan sosial.

Dalam kajian yang lebih luas, pemahaman terhadap lansia perlu dilihat melalui pendekatan multidimensional yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan bahkan spiritual. Secara biologis, lansia mengalami perubahan fisik seperti penurunan fungsi organ, daya tahan tubuh, serta risiko penyakit degeneratif. Dari sisi psikologis, lansia dapat menghadapi berbagai tantangan seperti penurunan kognitif, stres, hingga perasaan kesepian akibat kehilangan peran sosial atau orang terdekat. Sementara itu, dari aspek sosial, lansia sering mengalami perubahan status dan peran dalam keluarga maupun masyarakat yang dapat memengaruhi identitas diri dan kesejahteraan mereka.

Interaksi antara berbagai aspek tersebut sangat menentukan tingkat kemandirian dan kualitas hidup lansia. Sebagai contoh, lansia yang secara fisik sehat namun kurang mendapatkan dukungan sosial berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental. Sebaliknya, lansia dengan keterbatasan fisik tetapi memiliki dukungan keluarga yang kuat dapat tetap menjalani kehidupan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan intervensi sosial tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat holistik dan terintegrasi.

pemahaman yang komprehensif terhadap lansia juga berperan penting dalam proses perumusan kebijakan publik. Kebijakan yang berbasis pada data dan realitas kondisi lansia akan menghasilkan program yang lebih relevan dan tepat sasaran. Misalnya, pengembangan layanan kesehatan berbasis komunitas, program pemberdayaan ekonomi lansia, serta penyediaan ruang partisipasi sosial merupakan bentuk intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan lansia secara signifikan.

Variasi Kondisi Lansia melalui Klasifikasi dan Implikasinya

Lansia merupakan kelompok yang sangat heterogen, sehingga diperlukan klasifikasi untuk memahami keragaman kondisi yang ada. Klasifikasi ini dapat didasarkan pada usia (young old, middle old, old-old), tingkat kemandirian (mandiri, semi mandiri, tergantung), kondisi kesehatan (sehat, sakit kronis, disabilitas), maupun aspek sosial ekonomi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa lansia tidak dapat diperlakukan secara seragam dalam pelayanan sosial maupun kesehatan.

Keberagaman kondisi ini menuntut adanya pendekatan diferensiasi dalam perencanaan program. Lansia yang aktif dan mandiri membutuhkan dukungan berupa ruang partisipasi sosial, akses terhadap kegiatan produktif, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Sementara itu, lansia yang mengalami keterbatasan fisik atau kognitif membutuhkan perlindungan yang lebih intensif, termasuk layanan perawatan jangka panjang (long-term care) dan pendampingan berkelanjutan.

Pendekatan berbasis klasifikasi ini memberikan implikasi penting dalam peningkatan efektivitas pelayanan. Program yang dirancang secara spesifik akan lebih mampu menjawab kebutuhan masing-masing kelompok lansia, sehingga tidak terjadi kesalahan sasaran (mistargeting). Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya, baik dari segi anggaran, tenaga profesional, maupun fasilitas pelayanan.

Klasifikasi lansia memberikan gambaran mengenai keragaman kondisi yang dimiliki oleh individu pada usia lanjut. Perbedaan tingkat kemandirian dan kesehatan menunjukkan bahwa lansia tidak dapat diperlakukan secara homogen. Lansia yang aktif membutuhkan ruang untuk berpartisipasi, sedangkan lansia yang rentan membutuhkan perlindungan dan pendampingan.

Pendekatan berbasis klasifikasi memungkinkan adanya penyesuaian dalam pelayanan sosial dan kesehatan. Program yang dirancang secara spesifik akan lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan lansia. Strategi ini juga membantu dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Pemahaman terhadap variasi kondisi lansia menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Kebijakan yang adaptif akan mampu menjangkau seluruh kelompok lansia secara lebih merata.

Kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap variasi kondisi lansia akan meningkatkan pemerataan akses layanan. Hal ini penting untuk mengurangi kesenjangan sosial, terutama bagi lansia yang berada dalam kondisi rentan, seperti lansia miskin, lansia terlantar, atau lansia dengan disabilitas. Dengan demikian, pemahaman terhadap variasi kondisi lansia menjadi kunci dalam menciptakan sistem pelayanan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Pemenuhan Hak Lansia sebagai Pilar Kesejahteraan

Hak lansia merupakan bagian penting dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat. Lansia berhak mendapatkan pelayanan kesehatan, perlindungan sosial, serta kesempatan untuk tetap berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemenuhan hak ini mencerminkan komitmen terhadap keadilan sosial.

Kerangka hukum di Indonesia telah mengatur berbagai bentuk perlindungan bagi lansia. Kebijakan tersebut menegaskan pentingnya peran negara dalam menjamin kesejahteraan lansia. Implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Akses terhadap layanan kesehatan menjadi salah satu hak yang sering kali belum terpenuhi secara optimal. Lansia di daerah terpencil sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan pelayanan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi layanan.

Jaminan sosial menjadi aspek penting dalam pemenuhan hak lansia. Lansia yang tidak memiliki sumber penghasilan tetap sangat bergantung pada sistem perlindungan sosial. Keberadaan program jaminan sosial menjadi faktor penentu dalam menjaga kesejahteraan lansia. Perlindungan terhadap lansia dari kekerasan dan penelantaran juga menjadi bagian penting dalam pemenuhan hak. Lansia yang tidak mendapatkan perlindungan berisiko mengalami penurunan kualitas hidup. Kondisi ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Pendekatan berbasis hak mendorong keterlibatan lansia dalam kehidupan sosial. Lansia memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri lansia. Pemenuhan hak lansia akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Lansia yang mendapatkan haknya secara optimal cenderung memiliki kondisi fisik dan mental yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara kebijakan dan implementasi.

Realitas menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam pemenuhan hak lansia. Akses terhadap layanan kesehatan dan jaminan sosial belum merata, terutama pada kelompok lansia dengan kondisi ekonomi rendah. Situasi ini menuntut adanya penguatan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif. Pemenuhan hak lansia akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup. Lansia yang mendapatkan perlindungan dan pelayanan yang memadai cenderung memiliki kondisi fisik dan mental yang lebih baik.

Pemenuhan Kebutuhan Dasar sebagai Faktor Penentu Kualitas Hidup

Kebutuhan dasar lansia merupakan aspek fundamental yang menentukan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Kebutuhan ini mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan. Pemenuhan kebutuhan fisik seperti gizi seimbang, tempat tinggal yang layak, serta akses terhadap layanan kesehatan menjadi prioritas utama, karena berhubungan langsung dengan kondisi kesehatan dan kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Lansia yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang bergantung pada orang lain.

Selain aspek fisik, kebutuhan psikologis juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan emosional lansia. Lansia sering menghadapi berbagai perubahan dalam hidupnya, seperti pensiun, kehilangan pasangan, maupun penurunan fungsi tubuh, yang dapat memicu stres, kecemasan, bahkan depresi. Oleh karena itu, dukungan psikologis seperti rasa dihargai, diperhatikan, dan diterima menjadi kebutuhan yang tidak kalah penting. Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis lansia sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang mereka terima dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

kebutuhan sosial juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Interaksi sosial yang baik dapat membantu lansia mempertahankan peran sosialnya, mengurangi perasaan kesepian, serta meningkatkan rasa memiliki dalam masyarakat. Studi terbaru menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup lansia, di mana lansia yang aktif berinteraksi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Kebutuhan dasar lansia mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, dan layanan kesehatan menjadi prioritas utama. Kondisi fisik yang baik akan mendukung aktivitas dan kemandirian lansia.

Aspek psikologis berperan dalam menjaga keseimbangan emosional lansia. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam mengurangi rasa kesepian dan keterasingan. Kebutuhan sosial juga memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas hidup melalui interaksi dan partisipasi. Pendekatan terpadu dalam pemenuhan kebutuhan dasar akan menghasilkan dampak yang lebih optimal. Integrasi antara pelayanan kesehatan, dukungan sosial, dan kebijakan publik menjadi kunci dalam menciptakan kesejahteraan lansia.

Penuaan Aktif sebagai Tujuan dari Pemenuhan Hak dan Kebutuhan Lansia

Penuaan aktif menjadi konsep yang menekankan pentingnya keterlibatan lansia dalam berbagai aspek kehidupan. Lansia didorong untuk tetap sehat, mandiri, dan produktif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini memberikan ruang bagi lansia untuk tetap berkontribusi dalam masyarakat.

Dimensi kesehatan menjadi bagian utama dalam penuaan aktif. Lansia perlu menjaga kondisi fisik melalui pola hidup sehat dan aktivitas yang teratur. Kondisi kesehatan yang baik akan mendukung keterlibatan dalam aktivitas sosial.

Partisipasi sosial menjadi elemen penting dalam konsep penuaan aktif. Lansia yang aktif dalam kegiatan masyarakat akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Keterlibatan ini juga memberikan makna dalam kehidupan lansia. Keamanan dan perlindungan menjadi faktor pendukung dalam penuaan aktif. Lansia membutuhkan lingkungan yang aman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi ini akan meningkatkan rasa nyaman dan kesejahteraan.

Penuaan aktif juga berkaitan dengan pemberdayaan lansia. Program pelatihan dan kegiatan sosial dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan lansia. Lansia yang diberdayakan akan lebih mandiri dan produktif. Pemenuhan hak dan kebutuhan dasar menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan penuaan aktif. Lansia yang mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan dan dukungan sosial akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Peran pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang inklusif menjadi sangat penting. Program yang berkelanjutan akan mendukung terwujudnya penuaan aktif. Kondisi ini membutuhkan komitmen dari berbagai pihak. Sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah akan memperkuat implementasi penuaan aktif. Kerja sama yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan lansia yang sejahtera dan bermakna.

Keberhasilan penuaan aktif sangat dipengaruhi oleh pemenuhan hak dan kebutuhan dasar lansia. Akses terhadap layanan kesehatan, dukungan sosial, serta lingkungan yang ramah lansia menjadi faktor utama. Kondisi ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan makna hidup bagi lansia.

Upaya mewujudkan penuaan aktif memerlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kebijakan yang inklusif serta program pemberdayaan yang berkelanjutan akan memperkuat terciptanya kehidupan lansia yang sejahtera dan berkualitas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Pemenuhan hak dan kebutuhan dasar lanjut usia dalam mewujudkan penuaan aktif dapat disimpulkan bahwa: 1. Pemenuhan hak dan kebutuhan dasar lanjut usia merupakan fondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat, sehat, dan sejahtera. Lansia tidak hanya membutuhkan dukungan secara fisik, tetapi juga perhatian pada aspek psikologis dan sosial agar tetap merasa dihargai dan memiliki peran dalam masyarakat. Upaya yang terintegrasi melalui kebijakan, pelayanan kesehatan, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial akan memperkuat kualitas hidup lansia secara menyeluruh. 2. Penuaan aktif dapat terwujud apabila lansia memperoleh akses yang adil terhadap hak dan kebutuhan dasarnya. Kondisi kesehatan yang terjaga, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta lingkungan yang inklusif akan mendorong lansia tetap mandiri dan produktif. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan sistem yang mendukung kehidupan lansia yang berkualitas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi ke-5). Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman pelayanan kesehatan lanjut usia di Indonesia. Kemenkes RI.
- Santrock, J. W. (2019). Life-span development (17th ed.). McGraw-Hill Education.

- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- World Health Organization. (2002). *Active ageing: A policy framework*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2015). *World report on ageing and health*. Geneva: World Health Organization.
- United Nations. (2019). *World population ageing 2019: Highlights*. New York: United Nations.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hooyman, N. R., & Kiyak, H. A. (2011). *Social gerontology: A multidisciplinary perspective* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Oktarina, R., Maryana, M., & Agustiani, S. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4).
- Ulziamil, M., Arjuna, A., & Murod, A. (2024). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2).
- Widinarsih, D. (2023). Kebijakan pemenuhan kebutuhan dasar lansia dan optimum aging. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2018). *Kebijakan dan program pelayanan lanjut usia di Indonesia*. Kementerian Sosial RI.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik penduduk lanjut usia 2022*.
- Achenbaum, W. A., & Bengtson, V. L. (1994). Re-engaging the disengagement theory of aging: On the history and assessment of theory development in gerontology. *The Gerontologist*, 34(6), 756–763.
- Rowe, J. W., & Kahn, R. L. (1997). Successful aging. *The Gerontologist*, 37(4), 433–440.
- Putri, R. A., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2024). Sustainable development and green social work in Indonesia: A systematic review. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 13(1).
- Atchley, R. C., & Barusch, A. S. (2004). *Social forces and aging: An introduction to social gerontology* (10th ed.). Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Cumming, E., & Henry, W. E. (1961). *Growing old: The process of disengagement*. New York, NY: Basic Books.
- Utami, N. W., & Handayani, S. (2022). Penerapan konsep penuaan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. *Jurnal Gerontologi Indonesia*, 5(1), 11–20.

- Rahmawati, F., & Prasetyo, B. (2018). Kesejahteraan sosial lanjut usia melalui program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 17(2), 89–102.
- Hidayat, T., & Nurhayati, E. (2021). Akses pelayanan kesehatan bagi lansia di daerah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 34–42.
- Sari, R. P., & Wulandari, A. (2020). Pemenuhan kebutuhan dasar lansia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 145–158.